

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* SISWA KELAS V SDN 2 PARDASUKA

Susi Apriyani¹, Akhmad Sutiyono², Yulita Dwi Lestari³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

susiapriyani877@gmail.com¹, sutiyonolpg@yahoo.co.id², dwilestariyulita@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang terdiri dari dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 2 Pardasuka sebanyak 17 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari persentase 61,76% menjadi 86,76%. (2) Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari persentase 60,29% menjadi 83,82%. Dan (3) hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I yakni pretest sebesar 47,06% dan posttest sebesar 64,71% meningkat pada siklus II yakni pretest sebesar 64,71% dan posttest sebesar 82,35%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* terjadi peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN 2 Pardasuka.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Hasil Belajar PPKn

Abstract: The purpose of this research is to improve students' learning outcomes by applying the *reciprocal teaching learning model*. This type of research is *class action research* which consists of two cycles. The subjects in this research were 17 students in class VB SDN 2 Pardasuka. Data collection techniques used observation and learning outcomes test. To the results of the study, it can be concluded that (1) the activities of teachers in cycle I and cycle II increased from the percentage of 61.76% to 86.76%. (2) Student activity in cycle I and cycle II increased from 60.29% to 83.82%. And (3) classical student learning outcomes in the first cycle, namely pretest of 47.06% and posttest of 64.71%, increased in cycle II, namely pretest of 64.71% and posttest of 82.35%. From these results it can be concluded that learning by applying the *reciprocal teaching learning model* can improve civics learning outcomes for fifth grade students of SDN 2 Pardasuka.

Keyword: *Reciprocal Teaching Learning Model, PPKn Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Oleh karena itu mutu pendidikan di sekolah dasar harus mendapat perhatian yang serius. Pada pendidikan dasar ini juga siswa dapat mengembangkan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan serta kepribadian untuk hidup mandiri dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Proses belajar juga bisa disebut dengan proses pembelajaran. Pada proses

pembelajaran siswa dituntut aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa dimana diantara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, maka diperlukan kurikulum, dan bagaimana cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran.

Hasil belajar memiliki fungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dalam hal ini adalah tujuan intruksional khusus, dengan fungsi ini

dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Pardasuka, ditemukan perolehan hasil belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran PPKn dari dokumentasi hasil belajar siswa pada ulangan akhir semester (UAS) yang dimiliki oleh guru. Hal ini dibuktikan bahwa nilai rata-rata siswa berada dibawah nilai KKM yang ditetapkan. Berdasarkan hasil nilai UAS yang diperoleh diketahui siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM pada mata pelajaran PPKn terdapat 10 siswa sedangkan yang tuntas sebanyak 7 siswa. Dari hasil belajar yang sudah diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa perlu untuk lebih ditingkatkan lagi.

Menurut Sardiman (2014:21) belajar adalah “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Menurut Jihad dan Abdul Haris (2013:1) belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses

belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.

Bahrudin dan Wahyuni (dalam Chotimah, 2018:19) menyimpulkan beberapa ciri belajar sebagai berikut.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*behavioral change*). Hal ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku; dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku relatif permanen. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Sementara Purwanto (dalam Chotimah, 2018:19-20) ada beberapa elemen penting yang mencirikan kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku

yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi kepada seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Hal ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015:5-7) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku

Menurut Susanto (2016:5) untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja

diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2015:65).

Menurut Shoimin (2018:23) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Palinscar dalam Warsono & Hariyanto (2016:86) model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang mengacu kepada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dengan murid terkait segmen dari suatu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi: membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, melakukan klarifikasi, dan melakukan prediksi. Masih menurut Palinscar, selama pengajaran berbalasan guru dan murid bertukar peran dalam memimpin dialog, sehingga menjadikan pengajaran ini suatu pengalaman pembelajaran kelompok yang menarik.

Menurut Huda (2017:216) menjelaskan mengenai model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca. Siswa menggunakan empat strategi pemahaman berikut ini, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil.

Menurut Susanto (2016:225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Sementara Azra dalam Susanto (2016:226), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni dalam Susanto (2016:226), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak

demokratis. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

METODE

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian tindakan kelas yang kegiatannya dilaksanakan di kelas. Sani dkk (2020:1) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau menyelesaikan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan yang dilakukan. Setelah peneliti mengamati dan melakukan refleksi atas tindakan pertama, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang sifatnya menyempurnakan tindakan atau melakukan penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian tindakan ini dapat diterapkan pada sebuah kelas oleh seorang guru atau diterapkan oleh tenaga kependidikan (kepala sekolah atau pengawas sekolah) dalam upaya mengatasi permasalahan pengelolaan sekolah. Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas oleh guru sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah atau mengatasi permasalahan sekolah disebut Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Ruang lingkupnya adalah pembelajaran didalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk melakukan perbaikan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti beberapa tahapan yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas

beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga penelitian menghasilkan tindakan.

Alat yang dipergunakan untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Tes

Tes merupakan alat ukur yang sistematis untuk melihat tingkat keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa. Tes digunakan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan hasil belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas V SDN 2 Pardasuka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen tes berupa soal-soal tes pilihan ganda.

b. Observasi

1) Observasi Guru

Observasi guru adalah kegiatan untuk melihat proses pembelajaran di dalam kelas dan diperlukan untuk melakukan klarifikasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah di buat apakah sesuai atau tidak. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran tindakan dilakukan. Dalam observasi guru peneliti dibantu oleh guru kelas V SDN 2 Pardasuka.

2) Observasi Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi menggunakan lembar observasi yang didalamnya telah dicantumkan aspek-aspek kegiatan yang akan dinilai dimana penilaiannya dilakukan dengan memberikan tanda centang pada

kolom-kolom yang telah disediakan. Observasi dilakukan dengan meminta bantuan dari teman sejawat saat melakukan penelitian disekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang didapatkan dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan dokumen hasil belajar siswa, data sekolah, data siswa dan guru dll.

Adapun analisis data yang dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan yang di isi selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktifitas ini berguna untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*, kemudian data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn melalui model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VB SDN 2 Pardasuka tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan

aktivitas siswa serta dari hasil belajar siswa itu sendiri yang di tes di akhir siklus pembelajaran. Hasil analisis data terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa serta perolehan hasil belajar, dimana diperoleh data bahwa pembelajaran yang berlangsung telah memenuhi kriteria pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

1. Aktivitas Guru

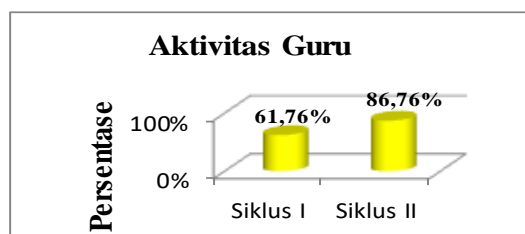
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengajar meningkat selama pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktivitas guru khususnya di kelas VB SDN 2 Pardasuka. Peningkatan aktivitas guru dari kegiatan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Peningkatan Persentase Aktivitas Guru Siklus I & Siklus II

SIKLUS I		SIKLUS II		Jumlah Skor Maksimal	Keterangan
Jumlah Skor	Persentase Aktivitas Guru	Jumlah Skor	Persentase Aktivitas Guru		
42	61,76%	59	86,76%	68	Meningkat

Sumber : Pengolahan Data

Perbandingan persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.1
Diagram Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Hal ini dapat diketahui dari persentasenya yakni 61,76% (siklus I) kategori cukup, meningkat menjadi 86,76% (siklus II) kategori baik.

2. Aktivitas Siswa

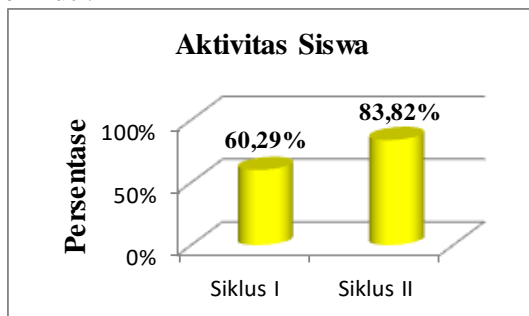
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas siswa dalam belajar meningkat selama pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya di kelas VB SDN 2 Pardasuka. Peningkatan aktivitas siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I & Siklus II

SIKLUS I		SIKLUS II		Jumlah Skor Maksimal	Keterangan
Jumlah Skor	Persentase Aktivitas Siswa	Jumlah Skor	Persentase Aktivitas Siswa		
41	60,29%	57	83,82%	68	Meningkat

Sumber : Pengolahan Data

Perbandingan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.2
Diagram Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Hal ini dapat diketahui dari persentasenya yakni 60,29% (siklus I) kategori cukup, meningkat menjadi 83,82% (siklus II) kategori baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan soal tes hasil belajar. Dalam penelitian ini menggunakan soal tes pilihan

ganda sebanyak 20 butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda pada siklus I maupun siklus II sesuai dengan materi pembelajaran pada tiap siklus.

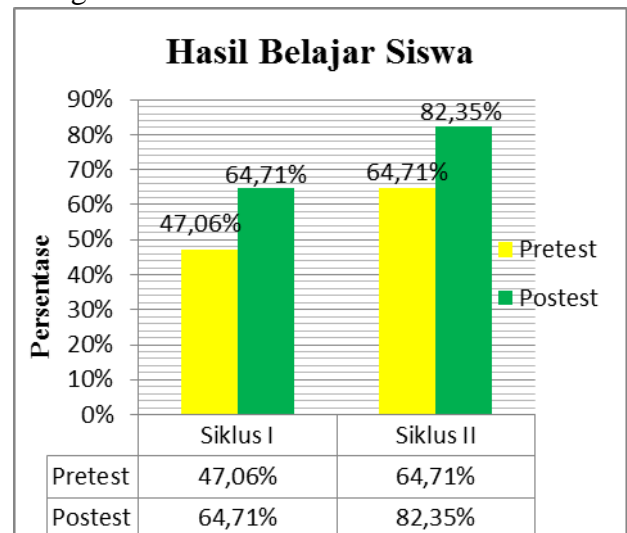
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *reciprocal teaching* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-Rata Hasil Belajar	60,29	65,88	68,53	75
Persentase Ketuntasan Belajar (%)	47,06%	64,71%	64,71%	82,35%

Sumber : Pengolahan Data

Perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.3
Diagram Hasil Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai pada siklus kedua yakni sebesar 82,35%. Rata-rata *posttest* hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,12. Persentase ketuntasan belajar *posttest* dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17,64%.

Untuk itu pelaksanaan perbaikan pembelajaran dihentikan di siklus kedua karena telah mencapai indikator keberhasilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *reciprocal teaching* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 61,76% dengan kategori cukup dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 86,76% dengan kategori baik.
2. Aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *reciprocal teaching* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60,29% dengan kategori cukup dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 83,82% dengan kategori baik.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *reciprocal teaching* mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh rata-rata skor 65,88 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64,71% dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 75 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 82,35%.

DAFTAR PUSTAKA

Chotimah, Chusnul dkk. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Sani, Ridwan Abdullah dkk.(2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Warsono & Hariyanto. (2016). *Pembelajaran Aktif. Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.